



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 6734-6743

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Return on Asset* Pada Perusahaan Sektor Keuangan

Muh. Reihan¹, Herman Sjahrudin², Rezki Arianti Akob³

^{1,3} Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya

² Program Studi Magister Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya

¹muhammadreihann@gmail.com, ²herman.sjahrudin@stiem-bongaya.ac.id

Abstrak

Pada sektor keuangan, *return on asset* (ROA) merupakan salah satu indikator utama dalam mengelola risiko dengan baik untuk menghasilkan laba yang stabil dan juga berperan penting dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan laba yang maksimal, serta meningkatkan kepercayaan nasabah dan investor terhadap perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* (DER) dan *debt to asset ratio* (DAR) terhadap *return on asset* (ROA) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor keuangan di BEI pada periode 2022–2023. Melalui teknik purposive sampling, diperoleh 72 unit data analisis sebagai sampel penelitian. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi data panel yang dianalisis melalui EViews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA yang diakibatkan karena emiten dapat menggunakan utang secara efektif sehingga dapat meningkatkan ROA, biaya utang rendah mengakibatkan emiten dapat memanfaatkan utang untuk meningkatkan ROA, dan DER yang tinggi dapat memungkinkan perusahaan untuk menggunakan leverage keuangan untuk meningkatkan ROA, serta emiten menggunakan utang untuk investasi yang menguntungkan, sedangkan DAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Temuan ini menegaskan bahwa struktur modal, khususnya DER, memiliki peranan penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan sektor keuangan. Sementara itu, DAR tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA), hal ini diakibatkan karena emiten tidak menggunakan utang secara efektif dan atau memiliki risiko keuangan yang tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis, terutama bagi manajemen perusahaan dan investor dalam menentukan strategi pendanaan serta keputusan investasi di sektor keuangan.

Kata kunci: *Debt To Equity Ratio, Debt To Asset Ratio, Return On Asset*

1. Latar Belakang

Sektor keuangan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran sektor ini tidak hanya terbatas pada penyediaan layanan keuangan seperti perbankan, asuransi, dan lembaga pembiayaan, tetapi juga berfungsi sebagai motor penggerak dalam mendukung stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Melalui mekanisme intermediasi, sektor keuangan memungkinkan aliran dana dari pihak yang memiliki surplus kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan, sehingga menciptakan peluang investasi, pertumbuhan ekonomi, dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya sektor keuangan di Indonesia semakin nyata mengingat tingginya ketergantungan aktivitas bisnis pada layanan perbankan dan lembaga keuangan lain, baik dalam bentuk kredit, investasi, maupun pengelolaan risiko (Hendrik & Sani, 2018). Dalam mengevaluasi kinerja sektor keuangan, *Return on Asset* (ROA) menjadi salah satu indikator yang paling relevan. ROA menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimilikinya. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan laba.

Sanjaya & Sipahutar (2019) menyebutkan bahwa ROA merupakan indikator efektivitas penggunaan aset, semakin tinggi nilainya, semakin baik kinerja perusahaan. ROA juga menjadi pertimbangan penting bagi investor untuk menilai potensi keuntungan dari penanaman modal. Kasmir (2013) menegaskan bahwa ROA memiliki beberapa manfaat, antara lain untuk mengevaluasi tingkat laba, membandingkan pertumbuhan dari waktu ke waktu, serta menilai produktivitas modal yang digunakan. Oleh karena itu, ROA sering digunakan dalam penelitian empiris sebagai variabel dependen untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Indikator ini sekaligus menjadi ukuran efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset produktif. Tingginya ROA menunjukkan bahwa aset perusahaan dikelola dengan baik untuk menciptakan keuntungan, sedangkan ROA yang rendah mencerminkan adanya

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Return on Asset* Pada Perusahaan Sektor Keuangan

inefisiensi dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Oleh sebab itu, ROA secara luas digunakan oleh akademisi, investor, maupun regulator dalam menilai profitabilitas dan prospek keberlanjutan bisnis perusahaan sektor keuangan (Nurlaelah et al., 2025).

Namun, kinerja keuangan pada sektor ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika lingkungan eksternal. Perubahan kondisi ekonomi makro, perkembangan teknologi finansial, hingga regulasi yang semakin ketat telah menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi perusahaan di bidang keuangan. Misalnya, perkembangan digitalisasi perbankan dan *financial technology* (fintech) telah memperluas akses layanan keuangan, tetapi di sisi lain juga menimbulkan persaingan baru yang menekan profitabilitas. Demikian pula, regulasi kehati-hatian yang diberlakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bertujuan menjaga stabilitas sistem keuangan, tetapi seringkali menuntut perusahaan untuk menyesuaikan struktur modalnya agar tetap *likuid* dan *solvable* (Wulandari & Yulita, 2023). Salah satu aspek krusial dalam menjaga kesehatan keuangan perusahaan adalah pengelolaan struktur modal. Struktur modal merepresentasikan perbandingan antara penggunaan utang dan ekuitas dalam membiayai aset perusahaan. Dua rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur struktur modal adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR). DER menunjukkan proporsi perbandingan antara utang terhadap ekuitas, sedangkan DAR mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Keduanya penting karena dapat memberikan gambaran mengenai tingkat leverage yang digunakan perusahaan serta potensi risiko keuangan yang dihadapi (Myers, 2001; Sudana, 2015).

Fenomena global, khususnya pada saat krisis akibat pandemi COVID-19 yang mulai dirasakan sejak akhir 2019, memberikan dampak besar pada struktur permodalan dan profitabilitas perusahaan sektor keuangan. Perlambatan aktivitas ekonomi menyebabkan meningkatnya risiko kredit macet, penurunan pendapatan bunga, serta melemahnya daya beli masyarakat. Kondisi ini menekan kinerja keuangan perusahaan yang tercermin pada menurunnya rasio profitabilitas seperti ROA. Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui *Trade-off theory* bahwa adanya keseimbangan antara manfaat penggunaan utang dan risiko yang ditimbulkannya.

Myers (2001) menyatakan bahwa perusahaan akan terus meningkatkan penggunaan utang hingga tercapai titik optimal, yaitu ketika manfaat penghematan pajak (*tax shield*) seimbang dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). Biaya kesulitan keuangan sendiri mencakup biaya kebangkrutan (*bankruptcy cost*) dan biaya agensi (*agency cost*) yang meningkat seiring bertambahnya proporsi utang. Brigham & Houston (2006) menegaskan bahwa *trade-off theory* berfokus pada pertukaran antara keuntungan pajak dari utang dengan potensi kerugian akibat risiko kebangkrutan. Dengan demikian, semakin tinggi penggunaan utang, semakin besar pula risiko yang ditanggung perusahaan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Modigliani & Miller (MM) yang menekankan bahwa utang dapat memberikan manfaat melalui pengurang pajak bunga, tetapi juga membawa konsekuensi finansial yang signifikan (Sudana, 2015). Struktur modal ideal akan tercapai ketika perusahaan menemukan keseimbangan antara manfaat pajak dari utang dengan potensi kerugian akibat penggunaan dana pinjaman (Sundjaya & Barlian, 2002). Pandangan ini diperkuat Brigham & Gapenski (1999), yang menyebutkan bahwa perusahaan dalam industri yang sama cenderung memiliki struktur modal serupa karena karakteristik risiko dan profitabilitasnya hampir sama. Dengan demikian, *trade-off theory* menjadi acuan penting dalam menilai strategi pendanaan, khususnya dalam sektor keuangan yang cenderung bergantung pada leverage.

Meskipun pemulihan ekonomi secara bertahap mulai terjadi, banyak perusahaan masih menghadapi tantangan serius dalam menjaga kestabilan pendapatan dan modalnya (Pangestika et al., 2021). Sejumlah studi empiris di Indonesia telah menunjukkan bahwa penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dan menurunkan ROA, sedangkan penggunaan utang yang moderat dapat memberikan efek positif melalui efisiensi pembiayaan. Dengan kata lain, leverage memiliki hubungan yang kompleks dengan profitabilitas. Penelitian terdahulu menemukan bahwa DER dan DAR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tingkat leverage yang tinggi terbukti menurunkan profitabilitas akibat meningkatnya beban bunga, sementara leverage yang terkendali justru mampu meningkatkan efisiensi dan kinerja perusahaan (Anggraeni & Nasution, 2022; Artika et al., 2023). Temuan tersebut sejalan dengan *trade-off theory* yang menyatakan bahwa perusahaan perlu mencari titik keseimbangan antara manfaat pajak dari penggunaan utang dan risiko finansial akibat leverage yang berlebihan. Ketika struktur modal terlalu bertumpu pada utang, risiko gagal bayar semakin besar sehingga dapat menekan profitabilitas. Sebaliknya, penggunaan utang dalam jumlah moderat dapat membantu perusahaan memanfaatkan insentif pajak sekaligus meningkatkan efisiensi pendanaan (Linggasari & Adnantara, 2020).

Gambar 1 menampilkan pergerakan tiga variabel (Series1, Series2, dan Series3) yang masing-masing merepresentasikan rasio keuangan dari perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Fenomena yang dapat diamati dari grafik ini adalah adanya fluktuasi yang cukup signifikan antar perusahaan. Pertama, Series3 (garis abu-abu) menunjukkan variasi yang paling ekstrem, dengan nilai yang bergerak dari sangat rendah hingga sangat tinggi, bahkan ada yang mencapai angka negatif cukup tajam (misalnya di perusahaan BCIC sebesar -2,74 dan OCAP sebesar -8,33). Hal ini mencerminkan bahwa sebagian perusahaan memiliki tingkat *leverage* atau

struktur modal yang tidak stabil, sehingga mempengaruhi kesehatan keuangannya. Kondisi ini menandakan adanya risiko keuangan yang besar di perusahaan tersebut



Gambar 1. Perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2023

Kedua, Series2 (garis oranye) terlihat relatif lebih stabil dibandingkan Series3, meskipun tetap menunjukkan tren naik-turun yang cukup mencolok pada beberapa titik (contohnya pada emiten dengan kode BBYB dengan nilai 2,60 dan Emiten MEGA dengan nilai 1,24). Tren ini menggambarkan bahwa ada perusahaan yang masih mampu menjaga konsistensi kinerja keuangannya, meskipun tetap ada dinamika yang mengikuti kondisi industri maupun faktor eksternal. Ketiga, Series1 (garis biru) berada pada posisi yang lebih stabil dan relatif mendekati angka tengah (50%). Fluktuasinya tidak terlalu ekstrem dibandingkan dengan dua seri lainnya. Hal ini menandakan bahwa variabel yang diwakili oleh Series1 *Return on Asset (ROA)* cenderung lebih terkendali, meskipun tetap dipengaruhi oleh variasi *DER* dan *DAR*. Fenomena ini secara umum menunjukkan bahwa dalam sektor keuangan, terdapat perusahaan yang mampu menjaga struktur modal dan profitabilitas dengan baik, namun ada pula yang menghadapi tekanan besar akibat tingginya beban utang.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang membandingkan jumlah utang dengan ekuitas. Rasio ini menggambarkan struktur pendanaan perusahaan, apakah lebih banyak dibiayai oleh modal sendiri atau pinjaman. Hery (2016) dalam Faujia & Nurulrahmatia (2024) menyebutkan bahwa DER menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada dana eksternal. DER yang tinggi meningkatkan risiko keuangan karena beban bunga dan kewajiban pembayaran, sedangkan DER yang rendah mengindikasikan tingkat kemandirian modal yang lebih baik. Menurut Ramadhianti et al. (2023), DER tidak hanya menjadi indikator risiko, tetapi juga alat untuk menilai tingkat kepercayaan investor dan kreditor. Struktur DER yang seimbang akan meningkatkan nilai perusahaan sekaligus menjaga stabilitas keuangan.

Debt to Asset Ratio (DAR) mengukur seberapa besar proporsi utang dalam membiayai aset perusahaan. Sanjaya & Sipahutar (2019) menjelaskan bahwa DAR menunjukkan tingkat leverage yang dimiliki suatu entitas, di mana semakin tinggi DAR, semakin besar kewajiban perusahaan terhadap kreditor. Hery (2012) menambahkan bahwa DAR dipengaruhi oleh komponen aktiva lancar, kas, dan piutang usaha. Menurut Kasmir (2012), DAR dapat digunakan untuk menilai risiko *solvabilitas*, karena rasio ini menunjukkan seberapa besar aset yang berpotensi digunakan untuk melunasi utang. Dengan demikian, DAR berperan penting dalam mengevaluasi keseimbangan antara penggunaan utang dan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya. *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Debt to Asset Ratio (DAR)* memiliki pengaruh nyata terhadap *Return on Asset (ROA)*. Dengan kata lain, pengelolaan utang yang tepat berdampak langsung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Adanya fluktuasi yang signifikan pada rasio keuangan perusahaan sektor keuangan. Beberapa perusahaan menunjukkan konsistensi dalam menjaga stabilitas ROA, namun sebagian lainnya menghadapi tekanan besar akibat tingginya beban utang. Misalnya, terdapat perusahaan yang mencatatkan ROA negatif karena struktur modal yang tidak sehat. Kondisi ini mencerminkan adanya disparitas kinerja keuangan antar perusahaan di sektor yang sama, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi investor dan volatilitas harga saham di pasar modal. Fluktuasi ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan faktor eksternal seperti ketidakpastian ekonomi global,

perubahan kebijakan moneter, serta dinamika sentimen investor (Smith & Jones, 2018; Chen et al., 2020; White & Green, 2021).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori untuk menguji pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan sektor keuangan. Data yang digunakan bersifat numerik dan diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI, mencakup perbankan, asuransi, pembiayaan, dan jasa keuangan lainnya. Periode pengamatan meliputi tahun 2022–2023. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria ketersediaan laporan keuangan tahunan secara lengkap. Dari hasil seleksi, terdapat 36 perusahaan yang memenuhi kriteria sehingga jumlah data penelitian mencapai 72 observasi (36 perusahaan × 2 tahun). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mencatat dan menelaah data yang dipublikasikan oleh perusahaan. Analisis data dilakukan dengan regresi data panel untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Asset* (ROA). Regresi data panel dipilih karena mampu menggabungkan dimensi data lintas perusahaan (cross section) dan runtut waktu (time series). Proses analisis dilakukan dengan menggunakan software EViews 13.

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + e_{it}$$

Keterangan:

Y	=	Return On Asset (ROA)
X ₁	=	Debt To Equity Ratio (DER)
X ₂	=	Debt To Asset Ratio (DAR)
A	=	Konstanta
β ₁ , β ₂ ,	=	Koefisien Regresi Variabel
E	=	Standart Error
T	=	Waktu
I	=	Perusahaan

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil pengujian terhadap ketiga model estimasi regresi data panel, akan dipilih satu model regresi yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui serangkaian uji, meliputi:

3.1. Chow test

Uji chow digunakan untuk memilih model regresi terbaik. Jika nilai prob. > 0,05 maka model yang terpilih adalah CEM, tetapi sebaliknya jika nilai prob. < 0,05 maka model yang terpilih adalah FEM.

Tabel 1. Chow test

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	1.016700	(35,34)	0.4814
Cross-section Chi-square	51.565040	35	0.0352

Hasil *uji chow* pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *probability cross section chi square* lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi, yakni $0.0352 < 0,05$. Dengan demikian sehingga model regresi sementara yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu *fixed effect model* dengan *random effect model* akan dilakukan uji hausman.

3.2. Hausman test

Uji *hausman* digunakan untuk memilih model regresi terbaik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antara *fixed effect model* (FEM) dengan *random effect model* (REM).

Tabel 2. Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.286943	2	0.8663

Hasil uji hausman pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *probability cross section random* lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi, yakni $0.8663 > 0,05$, sehingga model regresi yang tepat dan terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu *Random Effect Model (REM)*.

3.3. Lagrange Multiplier

Uji *lagrange multiplier* digunakan untuk memilih model regresi terbaik antara *common effect model (CEM)* atau *random effect model (REM)*. Nilai probabilitas untuk *cross-section random* atau *common effect (OLS)* yang paling tepat jika nilai prob. $> 0,05$ maka model yang terpilih adalah CEM, tetapi sebaliknya jika nilai prob. $< 0,05$ maka model yang terpilih adalah REM.

Tabel 3. Lagrange Multiplier

Breusch-Pagan	Cross-section	Time	Both
	0.012072	0.001136	0.013208
	(0.9125)	(0.9731)	(0.9085)

Hasil uji hausman pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross section random yang lebih besar adalah $0.9085 > 0,05$ maka H_0 diterima. Oleh karena itu model yang dipilih adalah model *Common Effect Model (CEM)*.

3.4. Normalitas

Berikut hasil uji Normalitas variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini, dapat dilihat dari analisis regresi data panel yang selengkapnya terangkum pada tabel berikut:

Tabel 4. Normalitas

Long-run Normality Test	Statistic	Prob.
Skewness	1.493789	0.067615
Skewness 3/5	6.105282	5.137210
Kurtosis	1.951616	0.025492
Normality	3.987719	0.136169

Tabel 4 dapat dilihat nilai Normality sebesar 3.987719 dengan nilai Probability sebesar 0.136169 yang lebih besar dari nilai signifikansi (0,05), sehingga dapat dilakukan bahwa data berdistribusi normal.

3.5. Breusch-Godfrey

Uji autokorelasi adalah hubungan antara residual observasi dengan observasi lainnya. Autokorelasi dalam penelitian ini diuji dengan uji *Breusch-Godfrey*. Uji *breusch* mensyaratkan jika prob. Chi square $> 0,05$ maka tidak ada masalah autokorelasi dan jika prob. *Chi square* $< 0,05$ artinya data mengalami masalah autokorelasi.

Tabel 5. Autokorelasi

F-statistic	0.451721	Prob. F(2,67)	0.6385
Obs*R-squared	0.957946	Prob. Chi-Square(2)	0.6194

Tabel 5 menunjukkan nilai *probability chi-square* sebesar $0.6194 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan tidak mengandung autokorelasi.

3.6. Multikolinearitas

Uji multikolinieritas yaitu merupakan suatu masalah dimana korelasi atau hubungan yang sangat tinggi di antara variabel independen. Multikolinieritas dinilai dari nilai korelasinya (derajat keeratan). Dimana terdapat gejala multikolinieritas jika variabel independen saling berkorelasi $> 0,90$.

Tabel 6. Multikolinearitas

Variabel	ROA	DER	DAR
ROA	1.000000	0.534600	0.043802
DER	0.534600	1.000000	-0.077926
DAR	0.043802	-0.077926	1.000000

Tabel 6. menunjukkan bahwa nilai *debt to equity ratio* sebesar 0.534600 tidak memiliki kolerasi yang tinggi dengan variabel bebas lainnya, karena nilainya tidak melebihi batas 0,90. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah multikolinieritas diantara variabel bebas dalam model penelitian ini. Nilai *debt to asset ratio* sebesar 0.043802 tidak menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas, karena nilainya tidak melampaui ambang batas 0,09. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinieritas antara variabel-variabel independen dalam model penelitian ini.

3.7. Heterokedastisitas

Uji *heteroskedastisitas* yaitu bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terjadi tidak sama dengan variasi variabel pada semua pengamatan. Uji *heteroskedastisitas* dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glesjer, jika nilai probabilitas lebih besar 0,05 (p-value) maka dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 7. Heterokedastisitas

F-statistic	0.202892	Prob. F(1,69)	0.6538
Obs*R-squared	0.208161	Prob. Chi-Square(1)	0.6482

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas, menunjukkan nilai probability seluruh variabel independen $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

3.8. Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengujian, pada tabel di bawah maka dapat dilihat dari keseluruhan nilai mean variabel lebih besar dari *standar deviasi*

Tabel 8. Statistik Deskriptif

Ukuran	ROA	DER	DAR
Mean	3.057690	2.738306	1.784875
Median	0.080550	1.970000	0.695000
Maximum	91.03000	10.72000	64.65000
Minimum	0.001000	0.008000	0.007000
Std. Dev.	15.01798	2.532513	7.978944

Skewness	5.685611	1.203694	7.209989
Kurtosis	33.55198	4.279628	55.79095
Jarque-Bera	3188.185	22.29890	8984.460
Probability	0.000000	0.000014	0.000000
Sum	220.1537	197.1580	128.5110
Sum Sq. Dev.	16013.33	455.3671	4520.111
Observations	72	72	72

Tabel 8 menjelaskan bahwa perolehan *return on asset* (ROA) memiliki rata-rata sebesar 3,05 dengan variasi yang cukup tinggi antar perusahaan, terlihat dari standar deviasi sebesar 15,01 serta nilai maksimum 91,03 dan minimum 0,001. *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki rata-rata 2,73 dengan sebaran data moderat, sedangkan *debt to asset ratio* (DAR) rata-rata 1,78 dengan penyebaran data yang lebar dan nilai maksimum 64,65. Hasil ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat profitabilitas maupun struktur modal pada perusahaan sektor keuangan yang menjadi sampel penelitian.

3.9. Analisis Regresi Data Panel

Hasil Uji *Common Effect Model* (CEM)

Tabel 9. Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.021000	2.280374	-2.640356	0.0102
DER	3.209952	0.602037	5.331821	0.0000
DAR	0.161838	0.191086	0.846937	0.4000
R-squared	0.293146	Mean dependent var		3.057690
Adjusted R-squared	0.272657	S.D. dependent var		15.01798
S.E. of regression	12.80800	Akaike info criterion		7.978790
Sum squared resid	11319.09	Schwarz criterion		8.073651
Log likelihood	-284.2364	Hannan-Quinn criter.		8.016555
F-statistic	14.30780	Durbin-Watson stat		1.910311
Prob(F-statistic)	0.000006			

Berdasarkan tabel 9, maka diperoleh hasil persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = -6.021 + 3.209X_1 + 0.161X_2$$

Nilai konstanta menunjukkan angka sebesar -6.021 yang artinya apabila variabel independen yaitu *debt to equity ratio* (X_1) dan *debt to asset ratio* (X_2) bernilai 0, maka nilai pengungkapan *return on asset* (Y) sebesar -6.201 dengan catatan variabel lain dianggap tetap. Nilai koefisien dari variabel *debt to equity ratio* (X_1) menunjukkan angka 3.209 yang artinya apabila *debt to equity ratio* naik sebesar 1 maka nilai pengungkapan *return on asset* (Y)

turun sebesar 3.209. Nilai koefisien dari variabel *debt to asset ratio* (X_2) menunjukkan angka 0.161 yang artinya apabila *debt to asset ratio* naik sebesar 1 maka nilai pengungkapan *return on asset* (Y) turun sebesar 0.161.

3.10. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan tujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menerangkan variabel terikat. Dalam penelitian ini Uji R^2 (R-square) digunakan untuk mengetahui presentase kinerja keuangan dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 10. Koefisien Determinasi

R-squared	0.293146	Mean dependent var	3.057690
Adjusted R-squared	0.272657	S.D. dependent var	15.01798
S.E. of regression	12.80800	Akaike info criterion	7.978790
Sum squared resid	11319.09	Schwarz criterion	8.073651
Log likelihood	-284.2364	Hannan-Quinn criter.	8.016555
F-statistic	14.30780	Durbin-Watson stat	1.910311
Prob(F-statistic)	0.000006		

Berdasarkan tabel 11 diatas, diperoleh nilai R-square sebesar 0.293146. Nilai tersebut mengartikan bahwa variabel *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio* mampu mempengaruhi *return on asset* sebesar 29,31% sedangkan sisanya sebesar 70,69% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

3.11. t-test

Uji-t dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas (*debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio*) terhadap variabel terikat (*return on asset*). Ketentuan pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probability setiap variabel bebas.

Tabel 11. Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.021000	2.280374	-2.640356	0.0102
DER	3.209952	0.602037	5.331821	0.0000
DAR	0.161838	0.191086	0.846937	0.4000

a. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Asset*

Struktur Modal yang diproksikan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio hutang yang tinggi akan meningkatkan ancaman kebangkrutan untuk sebuah perusahaan, sehingga hal ini menekankan perusahaan untuk menjadi lebih berhati-hati dan tidak menghambur-hamburkan uang para pemegang saham. Penggunaan utang yang tinggi juga akan menimbulkan biaya tetap berupa beban bunga dan anggaran pokok pinjaman yang harus dibayar, yang semakin besar biaya tetap dapat berakibat menurunnya laba perusahaan (Linggasari & Adnantara, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5.331 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1.994. Dengan demikian maka nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($5.331 > 1.994$). Selain itu jika dilihat dari nilai probability menunjukkan angka sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi (0,05). Dengan demikian diterima sehingga disimpulkan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Aset* (ROA).

b. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Return On Asset*

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) yang dilakukan Anggraeni & Nasution (2022) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan penelitian Alfiani (2022) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap komponen *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan hasil dari uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0.846937 sedangkan nilai t_{tabel} 1.994. Dengan demikian maka nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0.846 < 1.994$). Selain itu jika dilihat dari nilai *probability* menunjukkan angka sebesar 0,400 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi (0,05). Dengan demikian ditolak sehingga disimpulkan variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), hal ini menjelaskan bahwa emiten harus memastikan bahwa penggunaan utang seimbang dengan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan pokok utang, sedangkan *debt to asset ratio* (DAR) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, kondisi ini diakibatkan karena emiten tidak menggunakan utang secara efektif atau memiliki risiko keuangan yang tinggi sehingga dalam pelaksanaannya tidak dapat meningkatkan kemampuan emiten dalam memperoleh laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan utang dalam proporsi yang tepat mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan modal sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas, namun besarnya porsi aset yang dibiayai dengan utang tidak selalu memberikan kontribusi langsung terhadap laba perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan leverage yang optimal menjadi faktor kunci dalam menjaga kinerja keuangan sektor keuangan di Indonesia, di mana keseimbangan antara risiko dan manfaat utang sangat menentukan keberlanjutan profitabilitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi manajemen perusahaan, investor, maupun regulator dalam merumuskan strategi pendanaan dan kebijakan yang lebih tepat untuk memperkuat daya saing serta stabilitas sektor keuangan di masa mendatang.

Referensi

1. Anggraeni, S. W., & Nasution, R. (2022). Pengaruh *debt to asset ratio* (DAR) dan *Total Asset Turnover* Terhadap *return on asset* (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021.
2. Ardana, I. K., & Suadnya, I. M. (2017). "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Keuangan Di Bei." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(2), 98-110.
3. Artika, D., Anggraini, D., & Sari, W. M. (2023). Pengaruh *debt to asset ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), dan *net profit margin* (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Bina Insan Lubuklinggau.
4. Chen, J. (2004). *Corporate Governance And Capital Structure*. *Journal Of Finance And Accountancy*, 12, 1-13.
5. Faujia, E. N., Nurulrahmatia, N. (2024). Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Debt To Asset Ratio* (DAR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada PT. Mayora Indah Tbk. Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen, 3(3), 366–387.
6. Hendrik, R., & Sani, N. (2018). Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 143-157.
7. Herliana, D. (2021). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 1–17.
8. Julyus, R. (2023). Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2021. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 3(1), 44–56.
9. Jurlinda, J., Alie, J., & Veronica, M. (2022). Pengaruh Debt To Asset Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Asset Perusahaan Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 1–12.
10. Linggasari, D. A. N. Y., & Adnantara, K. F. (2020). Pengaruh DER, Firm Size, CR, dan WCTO Terhadap ROA Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018. *Journal Research of Accounting*, 2(1), 33–49.
11. Maritza, Y. D., & Hasanuh, N. (2024). Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return on Asset* (ROA) Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia. *Journal of Economic, Business and Engineering* (JEBE), 6(1), 99–106.
12. Myers, S. C. (1984). *Capital structure puzzle*. *National Bureau of Economic Research Cambridge, Mass., USA*.
13. Nurlaelah, N., Daniarti, Y., & Supriyatna, M. (2025). Pengaruh Debt To Equity, Debt To Asset, Dan Turnover Aset Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Sektor Keuangan Di Indonesia. *Journal of Accounting, Management, Economics, And Business* (Analysis), 3(1), 18–27.
14. Nuroktofiana, A., Bima, A., & Huda, N. (2023). Pengaruh *Net Profit Margin*, *Long Term Debt To Equity Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over Ratio* Terhadap *Return On Asset* Pada PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 1(4), 313–341.
15. Pangestika, M., Mayasari, I., & Kurniawan, A. (2021). Pengaruh DAR Dan TATO Terhadap ROA Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Di Bei Tahun 2014-2020. *Indonesian Journal of Economics And Management*, 2(1), 197–207.
16. Ramadhianti, V., Septiwiidya, W., Juwainah, J., Septiana, A. D., & Yulaeli, T. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Debt Asset Ratio*, Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap *Return On Asset*. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(3), 137–152.

17. Sanjaya, S., & Sipahutar, R. P. (2019). Pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio* Dan *total asset turnover* Terhadap *return on asset* Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 19(2), 136–150.
18. Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*. John Wiley & Sons.
19. Titman, S., & Wessels, R. (1988). *The Determinants of Capital Structure Choice*. *The Journal Of Finance*, 43(1), 1-19.
20. Faujia, E. N., & Nurulrahmatia, N. (2024). Pengaruh *debt to equity ratio* (DER) dan *debt to asset ratio* (DAR) Terhadap *return on asset* (ROA) Pada PT. Mayora Indah Tbk. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(3), 366–387.
21. Wulandari, B., & Yulita, W. (2023). Pengaruh *debt to equity ratio* (DER) Terhadap *return on assets* (ROA) Pada Perusahaan *Consumer Good* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2021. *Methosika: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 6(2), 96–106.